

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan laporan yang memperlihatkan posisi keuangan suatu entitas pada periode itu atau untuk waktu tertentu. Laporan keuangan sangat penting untuk mengukur dan menilai kinerja bisnis serta membantu proses pengambilan keputusan. Suatu informasi laporan keuangan yang baik haruslah memenuhi karakteristik laporan keuangan yaitu relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan. Untuk itu, pengguna laporan keuangan sangat bergantung pada auditor eksternal dalam memastikan laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya dan memeriksa kewajarannya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Dalam konteks pemeriksaan oleh auditor eksternal tersebut, kualitas audit menjadi faktor kunci dalam menentukan keandalan dan kredibilitas laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi yang terinformasi (Suttipun, 2021). Menurut DeFond & Zhang (2014), kualitas audit merupakan aspek mendasar dari pelaporan keuangan, yang mencerminkan sejauh mana audit memastikan keakuratan dan keandalan laporan keuangan dengan memberikan keyakinan yang wajar bahwa laporan tersebut tidak mengandung salah saji material. Dalam hal ini, kualitas audit memainkan peran penting dalam menjaga kepercayaan investor, kreditur, regulator maupun pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan yang disajikan. Dengan demikian, kualitas audit yang tinggi sangat diandalkan oleh para pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dan mengurangi asimetri informasi (DeFond & Zhang, 2014).

Namun, di Indonesia fenomena kualitas audit masih menjadi topik yang terus diperbincangkan karena kenyataannya masih terdapat kasus kegagalan audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengindikasikan kualitas audit yang rendah (Japasindo & Gamayuni, 2024). Salah satu kasus kegagalan audit

di Indonesia adalah kasus PT Garuda Indonesia Tbk. Dilansir dari CNN Indonesia, PT Garuda Indonesia Tbk terlibat skandal kegagalan audit pada 2018 ketika melaporkan laba bersih US\$809.000 yang ditemukan menyesatkan karena pengakuan pendapatan terlalu dini dari kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi senilai US\$239,94 juta yang belum diterima. Kasus ini terungkap setelah dua komisaris Garuda menolak menandatangani laporan keuangan, yang memicu penyelidikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Keuangan. Sanksi dijatuhkan kepada Garuda Indonesia, KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, serta auditor terlibat karena melanggar standar akuntansi dan gagal mendeteksi kesalahan material dalam laporan keuangan (Pratiwi, 2019).

Di samping itu, data dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan dari tahun 2018 – 2021 menunjukkan tren peningkatan jumlah sanksi terhadap akuntan publik, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2021. Pada tahun tersebut, PPPK mengeluarkan total 120 sanksi terhadap akuntan publik termasuk satu sanksi berat berupa pencabutan izin praktik. Kondisi ini mengindikasikan masih adanya permasalahan terkait kualitas audit, sekaligus menegaskan pentingnya peningkatan kepatuhan terhadap standar profesional demi menjaga integritas dan keandalan laporan keuangan.

Mengingat kondisi tersebut, urgensi peningkatan kualitas audit semakin penting. Hal ini karena kualitas audit yang baik menjadi fondasi krusial bagi kredibilitas laporan keuangan, yang menjadi dasar pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. Sejalan dengan pentingnya kualitas audit dalam pengambilan keputusan ekonomi tersebut, tuntutan akan transparansi dan informasi yang lebih komprehensif terus meningkat seiring dengan kompleksitas bisnis yang berkembang. Merespons kebutuhan ini, standar pelaporan audit terus dikembangkan untuk meningkatkan transparansi, salah satunya melalui penerapan Standar Audit (SA) 701 tentang "Pengomunikasian Hal Audit Utama dalam Laporan Auditor Independen". Di Indonesia, standar ini mulai berlaku untuk audit laporan keuangan pada periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2022. Standar ini memperkuat aspek komunikatif dari

laporan audit dengan mengharuskan auditor mengungkapkan hal-hal yang, menurut pertimbangan profesional auditor hal yang paling signifikan dalam audit atas laporan keuangan periode terkini. Hal audit utama dipilih dari hal-hal yang dikomunikasikan kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola (Standar Audit 701 Pengomunikasian Hal Audit Utama Dalam Laporan Auditor Independen, 2021).

Dengan diadopsinya Standar Audit 701 terkait pengomunikasian hal audit utama dari *International Standard on Auditing* (ISA), telah membawa suatu perubahan mengenai cara auditor dalam berkomunikasi lebih efektif dengan pengguna laporan keuangan. Pengungkapan hal audit utama dirancang untuk meningkatkan nilai komunikatif laporan auditor dengan memberikan transparansi yang lebih besar tentang audit yang dilakukan (Sirois et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Reid et al., (2019) menunjukkan bahwa pengungkapan hal audit utama secara signifikan meningkatkan transparansi laporan audit dengan memberikan wawasan mendalam kepada pemangku kepentingan mengenai area-area yang dianggap paling signifikan dalam proses audit. Dengan adanya standar ini, kualitas audit berpotensi mengalami peningkatan karena adanya pengawasan yang lebih intensif terhadap perusahaan beserta tim auditornya, terutama terkait pengungkapan risiko (Christensen et al., 2014 dalam Gutierrez et al., 2018).

Secara empiris, berbagai penelitian di berbagai negara telah membuktikan dampak positif pengungkapan hal audit utama terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Reid et al., (2019) di Inggris mengungkapkan bahwa peningkatan transparansi laporan audit melalui pengungkapan hal audit utama telah meningkatkan kualitas pelaporan keuangan tanpa menyebabkan peningkatan signifikan dalam biaya audit. Sejalan dengan penelitian oleh Li et al., (2019) di New Zealand yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas audit setelah penerapan standar audit baru. Transparansi meningkat melalui pengungkapan Key Audit Matters (KAM) dan elemen informatif tambahan dalam laporan, yang berdampak pada peningkatan kualitas proses audit secara

keseluruhan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Gutierrez et al., (2018) di Inggris menemukan bahwa laporan audit yang diperluas tidak berdampak pada peningkatan kualitas audit. Kualitas audit tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah penerapan standar baru.

Meskipun beberapa penelitian di negara lain menunjukkan adanya peningkatan kualitas audit setelah pengungkapan hal audit utama, hasil penelitian masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Di samping itu, penelitian mengenai dampak pengungkapan hal audit utama di Indonesia masih terbatas dan belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat perbedaan kualitas audit sebelum dan setelah penerapan hal audit utama. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan mengukur kualitas audit dengan menggunakan tiga proksi yaitu *Audit Quality Metric Score* (AQMS), *Audit Report Lag* (ARL), dan *audit fee*.

*Audit Quality Metric Score* (AQMS) merupakan model pengukuran kualitas audit yang bersifat multidimensi, meliputi dimensi kompetensi dan independensi. Model tersebut dikembangkan oleh Herusetya (2012). AQMS merupakan penjumlahan skor dari kelima komponen, yaitu ukuran KAP (BIG4), spesialisasi industri KAP (SPCL), masa penugasan audit (TENURE), *Client Importance* (CI), Ketersediaan dan Keakuratan Pelaporan Opini Audit *Going-Concern* (RQA). Semakin tinggi skor AQMS, maka mencerminkan kualitas audit yang semakin tinggi (Herusetya, 2012).

*Audit report lag* didefinisikan sebagai waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan tahunan, yaitu dari tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen (Rusmin & Evans, 2017). Pengukuran kualitas audit menggunakan *audit report lag* mencerminkan efisiensi proses audit. Semakin efisien proses audit diselesaikan, maka *audit report lag* menjadi lebih pendek (Rahaman & Bhuiyan, 2024).

*Audit fee* merupakan jumlah biaya jasa audit yang dikeluarkan oleh klien atas jasa audit yang dilakukan oleh KAP (Lawati & Hussainey, 2022). Pengukuran kualitas audit menggunakan *audit fee* mencerminkan jumlah usaha (*effort*) dan waktu (*time*) yang diberikan auditor dalam melakukan proses audit untuk mencapai kualitas audit yang tinggi. Peningkatan biaya audit dikaitkan dengan peningkatan usaha, praktik prosedur audit yang lebih dalam yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas audit (Alharasis et al., 2024).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai efektivitas penerapan hal audit utama dalam meningkatkan kualitas audit serta memberikan rekomendasi bagi profesi auditor dalam meningkatkan transparansi dan kredibilitas laporan keuangan di Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Apakah kualitas audit setelah pengungkapan hal audit utama lebih baik daripada sebelum pengungkapan hal audit utama?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti perbedaan kualitas audit sebelum dan setelah pengungkapan hal audit utama di Indonesia.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah:

### **1. Manfaat Kebijakan**

Penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan kebijakan pelaporan keuangan yang lebih kuat dengan memberikan wawasan berbasis bukti tentang bagaimana pengungkapan hal audit

utama memengaruhi kualitas audit. Wawasan ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menilai efektivitas transparansi laporan keuangan dan meningkatkan komunikasi dengan auditor.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memahami dampak pengungkapan hal audit utama terhadap kualitas audit, sehingga memungkinkan auditor untuk merencanakan dan melaksanakan prosedur audit dengan lebih baik, serta meningkatkan efektivitas pendekatan audit mereka.

